

1. Berkat-berkat Yesus Kristus

Khotbah di Bukit
(Matius 5:1-12. ESV)

Beberapa orang memuji khotbah yang dikenal sebagai Khotbah di Bukit sebagai khotbah terbesar yang pernah disampaikan oleh guru terbesar yang pernah hidup, Tuhan Yesus Kristus. Adalah Santo Agustinus (354-430) yang pertama kali memberi judul "Khotbah di Bukit" pada khotbah ini. Banyak orang membayangkan Yesus berbicara kepada kerumunan dari lereng bukit, tetapi Yesus kemungkinan menyampaikan pesan ini dari lereng bukit di utara Danau Galilea, sebuah lokasi yang telah saya kunjungi berkali-kali di Israel. Yesus mampu menyuarakan suaranya kepada banyak orang di bawah-Nya di bukit.

Dalam studi hari ini, kita akan membahas bagian pertama khotbah ini, yang dikenal sebagai Beatitudes. Para pengkhotbah Alkitab menyebut bagian pertama khotbah-Nya ini sebagai “sikap yang indah” karena menunjukkan karakter seorang percaya sejati dalam Kristus. Khotbah ini mencakup tiga bab dalam Injil Matius, tetapi apa yang kita baca kemungkinan adalah versi ringkas dari khotbah asli yang disampaikan Yesus. Ingatlah bahwa murid-murid dan pengikut-Nya telah menempuh perjalanan jauh untuk mendengarkan-Nya, jadi mereka kemungkinan berada di sana sepanjang hari.

Satu hal yang saya sukai dari Khotbah di Bukit adalah bagaimana khotbah ini berbicara kepada semua orang. Kita semua menginginkan berkat dan kebahagiaan; ketika kita lapar, kita ingin kenyang. Kita semua membutuhkan pengampunan, dan ketika kita dianiaya atau merasa hancur, kita ingin tahu bahwa ada penyembuhan dan berkat yang dapat ditemukan di tengah kehancuran kita. Yesus berbicara kepada orang-orang yang melihat kemunafikan para pemimpin agama pada masa itu dan ketidakadilan sistem politik. Mereka merasa tertindas, dan banyak di antara mereka, tak diragukan lagi, merasa tidak layak. Yesus membagikan pesan indah ini yang menyamakan semua orang. Semua berada pada tingkat yang sama, dengan kebutuhan yang sama. Yesus berkata bahwa inilah cara Kerajaan Allah, dan siapa pun yang merendahkan diri untuk menerima kata-kata ini dapat mengalaminya. Tuhan mengambil cara berpikir dunia dan membalikinya. Yang lemah, yang miskin roh, yang berdukacita—mereka, kata Yesus, memiliki alasan untuk bersukacita! Kata-kata-Nya langsung menyentuh hati orang-orang. Dia peduli dengan apa yang terjadi di dalam diri seseorang. Yesus membuat prinsip-prinsip Kerajaan rohani dapat diakses oleh semua orang. Beatitudes seperti kunci yang membuka prinsip-prinsip Kerajaan dan mengungkapkan cara-cara Allah. Ketika Anda membaca dan memahami prinsip-prinsip ini, Anda akan mengalami berkat dan harapan yang dibawa kata-kata ini ke dalam hidup ini dan kekekalan.

Seperti banyak pendeta modern yang memulai dengan ayat Alkitab, Yesus memulai dengan pernyataan visi atau manifesto yang menggambarkan niat atau tindakan-Nya di bumi. Sisa khotbah memperluas pembukaan ini, memfokuskan perhatian kita pada berbagai "sikap indah" yang membimbing kita tentang cara hidup. Empat Beatitudes pertama menekankan hubungan kita dengan Allah, sementara empat terakhir menyoroti hubungan kita dengan sesama. Setiap sikap dibangun di atas yang sebelumnya, dengan yang pertama dan terakhir menggambarkan imbalan, yaitu "Kerajaan Surga" (ay. 3 dan 10).

Semua delapan Beatitudes dimulai dengan kata "berbahagia," yang merupakan istilah Yunani Makarios. Kata ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "bahagia," tetapi arti asli dalam bahasa Yunani adalah "disetujui secara rohani oleh Allah." Siapa pun yang diberkati oleh Allah telah menerima kasih karunia-Nya! Ya, hal itu membuatnya bahagia, tetapi kebahagiaannya berasal dari persetujuan Allah. "Berbahagia" juga dapat diterjemahkan sebagai "selamat," tetapi mengapa kita diberi selamat? Jika kamu berada dalam Kristus Yesus, kamu telah dipilih dan dipanggil oleh Allah karena tidak ada yang masuk ke dalam Kerajaan Allah tanpa undangan dari Raja segala Raja (Matius 11:27). Tidak ada yang masuk ke dalam Kerajaan Allah melalui kecerdasan atau prestasi; sebaliknya, sebagai orang percaya dalam Kristus, kita dipanggil dan diundang secara suveran oleh kasih dan anugerah Allah (Roma 8:29-30).

Beberapa orang percaya bahwa hanya kedua belas murid yang dikumpulkan untuk mendengarkan pengajarannya, tetapi kata "murid" (ay. 1) berarti orang yang mengikuti. Selain itu, bagian akhir khotbah menyebutkan bahwa "**orang banyak terheran-heran mendengar pengajarannya**" (Matius 7:28). Ayat sebelumnya sebelum khotbah juga memberitahu kita, "**banyak orang mengikuti-Nya dari Galilea dan Dekapolis, dan dari Yerusalem dan Yudea, dan dari seberang Yordan**" (Matius 4:25).

Mengikuti kebiasaan para rabi, Yesus duduk, mungkin di atas batu di lereng bukit, dan mulai mengajar:

¹ Melihat kerumunan orang, Ia naik ke atas gunung, dan ketika Ia duduk, murid-murid-Nya datang kepada-Nya. ² Lalu Ia membuka mulut-Nya dan mengajar mereka, berkata: ⁽³⁾ "Berbahagialah orang-orang yang miskin di hadapan Allah, sebab merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Sorga. ⁽⁴⁾ "Berbahagialah orang-orang yang berdukacita, sebab mereka akan dihibur. ⁽⁵⁾ "Berbahagialah orang-orang yang lemah lembut, sebab mereka akan mewarisi bumi. ⁽⁶⁾ "Berbahagialah orang-orang yang lapar dan haus akan kebenaran, sebab mereka akan dipuaskan. ⁽⁷⁾ "Berbahagialah orang-orang yang murah hati, sebab mereka akan menerima kemurahan hati. ⁽⁸⁾ "Berbahagialah orang-orang yang bersih hatinya, sebab mereka akan melihat Allah. ⁽⁹⁾ "Berbahagialah orang-orang yang membawa damai, sebab mereka akan disebut anak-anak Allah. ⁽¹⁰⁾ "Berbahagialah orang-orang yang dianiaya karena kebenaran, sebab merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Sorga. ⁽¹¹⁾ "Berbahagialah kamu apabila orang lain menghina kamu dan menganiaya kamu dan mengatakan segala macam kejahatan terhadap kamu dengan dusta karena Aku. ⁽¹²⁾ Bersukacitalah dan bergembiralah, sebab upahmu besar di surga, sebab demikianlah mereka menganiaya para nabi yang sebelum kamu (Matius 5:1-12).

Manakah di antara sifat-sifat ini yang paling sulit untuk dicapai, dan mengapa?

Berbahagialah orang-orang yang miskin di hadapan Allah (ay. 3)

Yesus memulai pesan ini dari posisi terendah, yaitu miskin di hadapan Allah. Jalan menuju kebesaran seringkali melibatkan kerendahan hati. Orang-orang yang rendah hati di hadapan Allah diberkati secara rohani oleh-Nya. Beberapa mungkin menafsirkan hal ini sebagai harus melepaskan semua harta benda dan mengasingkan diri ke biara seumur hidup, menyerahkan segala sesuatu yang duniawi. Meskipun itu mungkin arah Allah bagi beberapa orang, sebagaimana Ia memimpin, penekanan di sini adalah pada kemiskinan rohani, bukan kekurangan materi. Di

seluruh dunia, beberapa orang merasa tidak layak dan lelah oleh sistem dunia ini. Mereka dapat menemukan harapan! Kepada mereka diberikan Kerajaan Surga. Mereka yang menyadari kebutuhan mereka sendiri menempatkan diri mereka dalam posisi untuk menerima apa yang Allah sediakan bagi mereka di Kerajaan-Nya.

Ketika orang mencapai titik dalam hidup di mana mereka merasa benar-benar kewalahan, mereka mulai menengadah dan berteriak kepada Allah. Keretakan ini seperti anak tangga terendah dalam arti spiritual. Kehancuran mewakili keadaan kemiskinan rohani. Dalam bahasa Yunani asli, kata *ptochus* digunakan, yang berarti "berjongkok dan meringkuk seperti pengemis." Komentator R. Kent Hughes memberikan wawasan mengapa Yesus memilih kata ini daripada istilah Yunani lain yang biasa digunakan untuk menggambarkan seseorang yang miskin.

Perjanjian Baru mencerminkan ide ini dengan menggambarkan kemiskinan yang begitu ekstrem sehingga seseorang harus mengemis untuk penghidupan mereka. Mereka sepenuhnya bergantung pada kebaikan orang lain dan tidak dapat bertahan hidup tanpa itu. Oleh karena itu, terjemahan yang tepat adalah "miskin seperti pengemis."¹

Mengapa Yesus secara khusus memilih kata ini, yang menggambarkan "miskin seperti pengemis"?

Kita mengatakan bahwa ketika orang menyadari diri mereka sendiri dan menyadari bahwa mereka tidak memiliki apa pun yang dapat dipuji di hadapan Allah yang Kudus, yaitu tidak memiliki kebenaran yang mereka buat sendiri, dan miskin seperti pengemis dalam kedudukan rohani serta bangkrut dari sumber daya rohani, maka itulah saat mereka menemukan kasih karunia Allah. "Allah menentang orang yang sombong, tetapi memberikan kasih karunia kepada orang yang rendah hati" (1 Petrus 5:5-6). Dalam bagian Alkitab lain, Tuhan Yesus menceritakan sebuah perumpamaan untuk menjelaskan Beatitudo pertama, yang merupakan tangga terendah dalam tangga rohani.

⁹ Ia juga menceritakan perumpamaan ini kepada beberapa orang yang mengandalkan diri sendiri bahwa mereka benar, dan menghina orang lain: ¹⁰ "Dua orang naik ke bait suci untuk berdoa, seorang Farisi dan seorang pemungut pajak. ¹¹ Farisi itu, berdiri sendirian, berdoa demikian: 'Ya Allah, aku bersyukur bahwa aku tidak seperti orang lain, penindas, tidak adil, pezina, atau bahkan seperti pemungut pajak ini. ⁽¹²⁾ Aku berpuasa dua kali seminggu; aku memberi persepuluhan dari segala yang kudapat.' ⁽¹³⁾ Tetapi pemungut pajak itu, berdiri jauh, bahkan tidak berani menaikkan matanya ke langit, tetapi memukul dadanya, berkata, 'Ya Allah, kasihanilah aku, orang berdosa ini!' ⁽¹⁴⁾ Aku berkata kepadamu, orang ini pulang ke rumahnya dibenarkan, bukan yang lain. Sebab setiap orang yang meninggikan diri akan direndahkan, tetapi yang merendahkan diri akan ditinggikan" (Lukas 18:9-14).

Kebenarannya adalah, orang tidak datang kepada Allah Bapa kecuali mereka mendekatinya dengan kerendahan hati dan kesadaran akan kemiskinan rohani, memohon pengampunan-Nya dan secara terbuka mengakui kelemahan dan kehancuran rohani mereka di hadapan Allah yang kudus. Teks Yunani menekankan pernyataan penutup dalam kalimat ini: "Berbahagialah orang-orang yang miskin di hadapan Allah, sebab merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Sorga, sebab hanya merekalah yang akan mewarisi Kerajaan Sorga." Kebutuhan akan kerendahan hati ini harus

¹ R. Kent Hughes. *Khotbah di Bukit*. Diterbitkan oleh Crossway Books, Wheaton, IL, 2001. Halaman 17.

membawa kita semua kepada salib dan memastikan bahwa kita benar-benar telah bertobat, mengakui kemiskinan rohani kita (Matius 18:25). Dengan cara ini, kita mencapai kedudukan yang benar di hadapan Allah. Ketika kita menyadari kebutuhan kita akan pengampunan, Bapa menanggapi dan mengenakan kebenaran-Nya kepada kita melalui kuasa penebusan salib. Ini bukan peningkatan; ini adalah pertukaran lengkap antara kebenaran kita dengan kebenaran-Nya yang sempurna.

Berbahagiailah Orang yang Berdukacita (ay. 4).

Kemiskinan rohani ini seharusnya membawa kita untuk berdukacita atas setiap sikap dalam diri kita yang tidak berasal dari Yesus Kristus, sama seperti perempuan berdosa yang menangis di kaki Yesus di meja Simon si Farisi (Lukas 7:36-49). Jika kita benar-benar telah mencapai titik memohon kebangkrutan rohani, langkah berikutnya adalah respons emosional yang akan membuat kita berdukacita atas segala sesuatu dalam diri kita yang telah menyakiti Allah. Lepaskan semuanya. Bebaskan dirimu dari segala sesuatu yang memberatkanmu: **“Serahkanlah bebanmu kepada TUHAN, dan Ia akan meneguhkanmu; Ia tidak akan membiarkan orang benar goyah” (Mazmur 55:22)**. Kita tidak boleh membenarkan mengapa kita melakukan hal-hal tertentu, tetapi kita harus membenci melakukan apa pun yang kita tahu bersifat egois dan tidak berkenan kepada Allah. Bersikaplah terbuka dan rentan di hadapan Tuhan; bagaimanapun, Dia tahu segala sesuatu yang telah kita lakukan dan motif kita. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya (Ibrani 4:13).

Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “berdukacita” adalah *pentheo*; artinya berduka dan merasakan kesedihan hati, seringkali disertai air mata. Berdukacita disebut diberkati oleh Allah ketika hal itu menyebabkan kita mengubah hati kita, biasanya setelah kita merasakan sakit karena apa yang dosa telah lakukan pada diri kita sendiri atau orang lain. Tuhan memahami penderitaan kita dan melihat air mata kita. Ketika anak-anak Israel berteriak kepada Allah selama perbudakan mereka di Mesir, Allah campur tangan untuk membantu mereka dengan mengutus pembebas, Musa, untuk membebaskan mereka (Keluaran 2:23-24).

Ketika kita dilanda rasa sakit dan menangis, Allah campur tangan untuk menghibur kita melalui kehadiran Penghibur. Kata “penghibur” dalam ayat 4 adalah bentuk kata kerja dari *parakletos*, nama yang diberikan Yesus kepada Roh Kudus (Yohanes 14:16-17). Terjemahan bahasa Inggris yang berbeda dari kata Yunani asli termasuk Penghibur (KJV), Penasihat (NIV), Pembela (NEB), dan Penolong (ESV).

Paracletos adalah kata yang sulit diterjemahkan karena artinya seseorang yang dipanggil untuk berada di samping kita. Tuhan datang di samping kita ketika kita berdukacita. Dia merasakan apa yang kita rasakan, dan Dia bersimpati dengan kelemahan kita serta mengalami penderitaan kita (Ibrani 4:15). Ketika Yesus menghadapi Saul, yang kemudian menjadi rasul Paulus, di jalan ke Damaskus, Tuhan berkata kepadanya, “Mengapa engkau menganiaya Aku?” (Kisah Para Rasul 9:4). Yesus sendiri tidak sedang dianiaya, tetapi Ia merasakan penderitaan umat-Nya yang dianiaya oleh Saul. Penderitaan yang kita alami menyentuh hati Allah kita. Air mata kita berharga bagi Allah. Bahkan ketika air mata tidak ada, sikap hati kita lah yang Allah tanggapi. Kitab Suci menyatakan, “Tuhan dekat kepada orang yang patah hati dan menyelamatkan orang yang hancur rohnya” (Mazmur 34:18).

Apa yang harus kita tangisi, baik dalam diri kita sendiri maupun dalam apa yang kita lihat terjadi di dunia ini?

Hal lain yang harus kita tangisi adalah keadaan dunia yang tidak taat kepada Allah dan kejahatan yang mengelilingi kita dalam hidup ini. Cukup dengan menonton atau mendengarkan berita hari ini, kita dapat melihat penderitaan besar yang dialami oleh umat manusia dan ciptaan Allah. Seorang percaya sejati merindukan pemulihan ciptaan Allah. Ketika kita berdukacita atas keadaan dunia ini, kita merasakan hati Allah bagi umat manusia, dan kita menantikan waktu ketika Kerajaan Allah akan dinyatakan. Untuk berdukacita dengan benar, kita perlu memahami apa yang dilakukan dosa. Dosa memisahkan kita dari Allah, menginjak-injak hukum dan cara-Nya, dan merampas sukacita kehadiran-Nya.

Hari ini, seringkali guru dan pemimpin di gereja hanya fokus pada hal-hal positif dan meremehkan kebutuhan untuk berdukacita atau kesedihan yang sejati. Namun, jika Anda terhubung dengan hati Allah, Anda akan menginginkan cara-Nya terungkap dan agar orang lain dipulihkan ke dalam hubungan dengan-Nya. Jika hal ini tidak terjadi, mintalah Allah untuk melembutkan hati Anda. Jika dosa dalam hidup Anda tidak membuat Anda sedih, berdoalah kepada Allah untuk melembutkan hati Anda dan menunjukkan hati-Nya kepada Anda sekali lagi. Di sisi ini dari surga, kita tidak akan pernah mencapai titik di mana kita tidak sedih atas dosa. Bahkan rasul Paulus berdukacita atas dosanya ketika ia menulis kepada jemaat di Roma; “Sebab kita tahu bahwa hukum itu rohani, tetapi aku adalah daging, terjual di bawah dosa. Sebab aku tidak mengerti perbuatan-perbuatanku. Sebab aku tidak melakukan apa yang aku inginkan, tetapi aku melakukan hal yang aku benci” (Roma 7:14-15). Pada ayat 24, ia menyebut dirinya sendiri dengan cara ini: “Celakalah aku! Siapakah yang akan menyelamatkan aku dari tubuh maut ini? Terima kasih kepada Allah, melalui Yesus Kristus Tuhan kita!” (Roma 7:24-25). Itulah bentuk kesedihan.

Singkatnya, kita dapat mengatakan bahwa kesedihan adalah perasaan sedih atas kehilangan dan kerinduan akan apa yang kita tahu belum terpenuhi.

Berbahagiaalah Orang-orang yang Lemah Lembut (ay. 5)

Apa yang dimaksud Tuhan ketika Ia berkata bahwa Allah secara rohani menyetujui orang-orang yang lemah lembut? Kata "lemah lembut" menggambarkan seekor kuda jantan yang kekuatannya telah dikendalikan setelah hewan tersebut ditaklukkan dari kemauannya sendiri. Hewan tersebut tidak kehilangan kekuatannya dengan ditaklukkan; kini ia dapat digunakan untuk tujuan yang sesuai. Kelemahlembutan mencerminkan kehendak yang selaras dengan kehendak Allah dan menunjukkan pengendalian diri saat menghadapi kesulitan dan cobaan. Contoh kita adalah Tuhan Yesus, yang “ketika Ia dihina, Ia tidak membalas dengan hinaan; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi terus menyerahkan diri-Nya kepada Dia yang menghakimi dengan adil” (1 Petrus 2:23). Kerbau dilatih dengan dipasangkan dengan hewan lain yang lebih matang. Yesus, menurut saya, merujuk pada hal ini ketika Ia berkata, ⁽²⁸⁾ Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, dan Aku akan memberi kamu istirahat. ⁽²⁹⁾ Angkatlah kuk-Ku atas kamu, dan belajarlah dari-Ku, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati, dan kamu akan mendapat istirahat bagi jiwamu. ⁽³⁰⁾ Sebab kuk-Ku itu ringan, dan beban-Ku itu ringan” (Matius 11:28-30, penekanan dari saya). Ketika kita datang kepada Kristus, dan Roh-Nya masuk ke dalam hidup kita, kita “diikat” atau “disatukan” dengan Tuhan: “Tetapi siapa yang disatukan dengan Tuhan menjadi satu roh dengan Dia” (1 Korintus 6:17). Ketika kita masuk ke dalam hubungan perjanjian dengan

Kristus, Roh Allah memberi kita kerendahan hati dan kelemahlembutan Kristus, artinya kekuatan yang terkendali.

Berbahagiaalah Orang yang Lapar dan Haus (ay. 6)

Beatitute keempat kembali berfokus pada sikap kita terhadap Allah. Orang-orang yang benar-benar dilahirkan kembali, dengan Roh Allah tinggal di dalam mereka, selalu lapar dan haus untuk berkenan kepada Allah. Di dalam anak-anak Allah, rasa lapar dan haus akan kebenaran-Nya berkembang. Sebelum aku bertemu dengan Tuhan Yesus, mendengar nama-Nya atau belajar tentang Allah tidak berarti apa-apa bagiku. Namun, setelah bertemu dengan Kristus, aku mencari dan menyerap segala sesuatu yang berhubungan dengan kebenaran Allah dan Tuhan Yesus. Hanya mendengar nama Yesus dalam percakapan di sekitar saya membuat saya memperhatikan dengan seksama. Allah membangkitkan keinginan dalam diri kita yang mendorong anak-anak-Nya menuju hal-hal-Nya. Semakin Anda merenungkan Firman-Nya, mengakui-Nya, dan mengalami kehadiran-Nya, semakin Anda akan merasa sedih atas hal-hal yang bertentangan dengan karakter-Nya. Bukankah begitu ketika kita mencintai seseorang? Ketika seseorang yang kita sayangi dibicarakan dengan cara yang negatif, hal itu menyakiti kita secara mendalam. Roh Kudus akan memberi kita selera untuk makanan rohani dan kerinduan untuk mengenal kehadiran Allah dan mengalami-Nya lebih dalam.

Saat menjelajahi iklim gurun Israel, kita belajar bahwa pada zaman Yesus, tidak mungkin pergi jauh tanpa air. Jadi, ketika Daud bersembunyi dari Raja Saul, ia harus berpindah dari satu mata air ke mata air lainnya. Meskipun ia mengalami penderitaan yang begitu berat di tangan Raja Saul, ia membandingkan dahaganya akan air dengan keinginannya akan Allah, berkata, **“Ya Allah, Engkaulah Allahku; dengan sungguh-sungguh aku mencari Engkau; jiwaku haus akan Engkau; dagingku lemas karena Engkau, seperti di tanah yang kering dan letih, di mana tidak ada air” (Mazmur 63:1).** Ada kelelahan yang datang ketika kita melihat begitu banyak kejahatan terjadi di sekitar kita. Strategi Setan adalah **“ia akan melelahkan orang-orang kudus Allah yang Mahatinggi” (Daniel 7:25).** Allah, yang melihat segala sesuatu dan memahami perjuangan umat-Nya, menganggap mereka yang haus dan lapar akan kebenaran sebagai orang-orang yang selalu berada dalam keadaan yang benar di hadapan-Nya; Ia menyebut mereka sebagai orang-orang yang disetujui secara rohani atau diberkati.

Berbahagiaalah Orang yang Pengasih (ay. 7)

Kita kini memeriksa empat Berkat yang berfokus pada orang-orang di sekitar kita. Berkat-berkat ini mengajarkan bahwa setelah kita masuk ke dalam hubungan perjanjian dengan Allah, mulai berjalan bersama-Nya, dan menerima kasih karunia-Nya, sikap kasih karunia-Nya terhadap orang lain akan meluap dalam diri kita. Orang-orang yang percaya pada Kristus secara alami ingin berbagi belas kasihan Allah dengan orang-orang di sekitar mereka. Ketika kita membiarkan Roh Allah memimpin kita, kita terdorong untuk membantu mereka yang terluka dan membutuhkan-Nya. Kita akan merasa iba terhadap orang-orang yang sedang mengalami masa-masa sulit.

Pelajaran ini adalah apa yang Simon si Farisi perlu pelajari ketika perempuan berdosa itu datang ke meja dan menangis di kaki Yesus (Lukas 7:36-49). Simon tidak memiliki belas kasihan bagi perempuan itu, yang hatinya telah disentuh oleh Yesus. Orang yang penuh belas kasihan mengingat rasa bersalah dan kesedihan yang pernah mereka alami, dan memiliki kekuatan di dalam diri untuk memperluas belas kasihan Allah kepada orang lain. Simon si Farisi tidak pernah

merasakan beban rasa bersalah atas dosanya sendiri, jadi dia tidak bisa merasakan belas kasihan terhadap wanita berdosa itu. Yesus berbicara tentang respons kasih terhadap hutang dosa wanita itu yang telah diampuni.

Orang yang merasa bersyukur karena dosa mereka diampuni cenderung membebaskan orang lain dari kesalahan ketika mereka berdosa terhadap mereka. Membebaskan seseorang berarti mengampuni, melepaskan, atau membiarkan mereka terhindar dari kesalahan, tanggung jawab, kewajiban, atau kesulitan. Ketika orang percaya mengamalkan sikap ini di dunia, hal itu terasa tidak alami dalam sistem yang kita jalani saat ini. Inilah cara Yesus hidup, dan bahkan saat Ia disalibkan, Ia memperlihatkan belas kasihan kepada mereka yang memaku tangan-Nya, berdoa, **"Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat"** (Lukas 23:34).

Allah sering menguji iman hamba-Nya dengan menempatkan mereka dalam situasi di mana mereka harus merespons seseorang yang telah menyakiti mereka sebelumnya. Apakah kita masih ingin melihat mereka dihukum atas kesalahan yang mereka lakukan terhadap kita? Bisakah kita menunjukkan kasih karunia dan belas kasihan kepada mereka yang tidak pantas menerimanya? Setelah mengalami belas kasihan Allah selama ujian, Allah menghakimi kita berdasarkan cara kita memperlakukan orang lain. Di tempat lain, Tuhan menceritakan sebuah perumpamaan tentang sikap belas kasihan ini:

²¹ Kemudian Petrus datang kepada Yesus dan bertanya, “Tuhan, berapa kali aku harus mengampuni saudaraku yang berdosa kepadaku? Sampai tujuh kali?”²² Yesus menjawab, “Aku berkata kepadamu, bukan hanya tujuh kali, tetapi tujuh puluh kali tujuh kali!”²³ Karena itu, Kerajaan Sorga itu seperti seorang raja yang ingin menyelesaikan perhitungan dengan hamba-hambanya.⁽²⁴⁾ Ketika ia mulai menyelesaikan perhitungan, seorang hutang dibawa kepadanya yang berhutang sepuluh ribu talenta.²⁵ Karena orang itu tidak mampu membayar, tuannya memerintahkan agar ia dijual untuk melunasi hutangnya, beserta istrinya, anak-anaknya, dan segala miliknya. ⁽²⁶⁾ Lalu hamba itu jatuh berlutut di hadapannya. ‘Berilah aku waktu,’ ia memohon, ‘dan aku akan melunasi semuanya.’ ⁽²⁷⁾ Tuannya merasa iba padanya, mengampuni hutangnya, dan membebaskannya. ⁽²⁸⁾ Tetapi ketika hamba itu keluar, ia menemukan salah satu teman sepelayanannya yang berhutang seratus dinar padanya. Ia menangkapnya dan mulai mencekiknya, berkata, “Bayar hutangmu padaku!” ⁽²⁹⁾ Maka teman sepelayanannya itu jatuh tersungkur dan memohon, “Berilah aku waktu, dan aku akan membayarnya.” ⁽³⁰⁾ Tetapi ia menolak. Sebaliknya, ia pergi dan menyuruh orang itu dipenjarakan sampai ia dapat membayar hutangnya. ⁽³¹⁾ Ketika hamba-hamba sesamanya melihat apa yang terjadi, mereka sangat sedih, dan mereka pergi dan menceritakan semuanya kepada tuannya. ⁽³²⁾ Lalu tuannya memanggilnya dan berkata, ‘Hai hamba yang jahat! Aku telah mengampuni semua hutangmu karena engkau memohon kepadaku. ³³ Seharusnya kamu juga mengasihani hamba sesamamu, seperti aku mengasihani kamu.’³⁴ Dalam kemarahan, tuannya menyerahkan dia kepada penjaga penjara untuk disiksa, sampai dia melunasi semua hutangnya. ⁽³⁵⁾ Demikianlah Bapa-Ku yang di surga akan memperlakukan kalian masing-masing, kecuali kalian mengampuni saudara kalian dari hati kalian” (Matius 18:21-35).

Apakah kamu pernah terluka secara emosional oleh orang tua, teman, atau pasanganmu? Bisakah kamu membebaskan mereka dari keadilan yang kamu tuntutan untuk mereka terima atas kesalahan

yang mereka lakukan padamu? Sekali lagi, kata "mereka" dalam teks Yunani bersifat penekanan: **Berbahagialah orang yang murah hati, karena mereka akan menerima kemurahan hati**, artinya [mereka saja] akan memperoleh kemurahan hati. Ketika kita mengampuni orang lain, kita juga membebaskan jiwa kita dari beban luka dan penderitaan yang ketidakampunan ikat kita padanya. Ini adalah prinsip rohani yang sesungguhnya seperti prinsip fisik, seperti gravitasi.

Berbahagialah orang yang hatinya bersih (ay. 8).

Yesus di sini merujuk pada pembersihan dan pencucian batin dengan air melalui Firman Allah (Efesus 5:26). Orang percaya dalam Kristus disucikan, atau dipisahkan oleh Allah untuk diri-Nya sendiri. Setelah bertobat kepada Kristus, orang percaya mengalami ujian yang disiapkan oleh Tuhan—waktu-waktu ketika Allah menantang, mengubah motif, dan menyucikan hati. Janji ini indah: mereka yang hatinya disucikan oleh Tuhan akan melihat Allah. Ini akan menjadi ganjaran besar di surga: **“Mereka akan melihat wajah-Nya, dan nama-Nya akan tertulis di dahi mereka” (Wahyu 22:4)**. Nama Allah mencerminkan karakter-Nya. Banyak nama untuk Allah mewakili aspek-aspek berbeda dari sifat-Nya, jadi ini bisa menjadi tanda literal atau cara puitis untuk mengatakan bahwa kepemilikan-Nya ada pada orang percaya.

Berbahagialah Para Pembawa Damai (ay. 9).

Seorang pembawa damai bukanlah istilah pasif, artinya seseorang yang tidak melakukan apa-apa dan hanya mempertahankan damai. Berkat ini merujuk pada seseorang yang menginisiasi damai dengan meruntuhkan dinding antara orang-orang, membawa orang lain sejalan dengan Allah. Seorang pembawa damai adalah seseorang yang bersedia mengambil risiko sakit untuk menghadapi dan mengungkap penyebab perpecahan dan ketidakharmonisan. Mereka membantu orang-orang berdamai dengan Allah dan seringkali memiliki karunia pemberitaan Injil. Bisakah saya berhenti sejenak dan bertanya kepada Anda sekarang: Bagaimana hubungan Anda dengan Allah saat ini? Apakah Anda merasa ada dinding antara Anda dan Dia? Allah adalah pembawa damai, dan kita, sebagai pengikut-Nya, juga harus menjadi pembawa damai. Kita harus terlebih dahulu damai dengan Allah dan kemudian memperluas damai-Nya kepada orang lain.

Saya ingin Anda membayangkan bahwa tiba-tiba, di mana-mana dan setiap orang di Bumi mulai hidup dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip rohani dalam Khotbah di Bukit. Perubahan apa yang akan kita lihat secara langsung di dunia kita?

Berbahagialah Orang-orang yang Dianiaya (ay. 10).

Ketika sifat-sifat karakter ini ada dalam diri kita, cahaya akan mengungkapkan kegelapan dalam diri orang-orang di sekitar kita, dan seringkali, hal ini dapat memicu balasan, terutama ketika kita menghadapi orang lain dengan Injil. Yesus berkata, **“Seorang hamba tidak lebih besar dari tuannya. Jika mereka menganiaya Aku, mereka juga akan menganiaya kamu” (Yohanes 15:20)**. Kita harus selalu waspada dan berjaga-jaga karena kita hidup di wilayah musuh, dan perang sedang berlangsung melawan Tuhan dan umat-Nya. Seringkali, musuh akan menggunakan orang-orang paling berpengaruh di sekitar kita untuk menyampaikan kata-kata yang menyesatkan. Orang-orang yang pendapatnya kita hargai mungkin akan mengatakan hal-hal yang paling keras kepada kita atau tentang Dia yang kita layani. Kita tidak boleh terkejut dengan serangan semacam itu, tetapi kita harus bersukacita karena kita dianggap layak untuk menderita demi Nama-Nya.

¹¹Berbahagialah kamu apabila orang mengutukimu dan menganiaya kamu dan mengatakan segala macam kejahatan kepadamu dengan dusta karena Aku. ¹²Bersukacitalah dan bergembiralah, sebab upahmu besar di sorga, sebab demikianlah mereka menganiaya para nabi yang sebelum kamu (Matius 5:11-12).

Tuhan Yesus memberi kita teladan dalam khotbah ini tentang bagaimana kita harus berusaha hidup. Ia telah memberikan kita "resep hidup"-Nya. Hal ini bisa membingungkan karena bertentangan dengan cara dunia ini. Tetapi itulah intinya. Dalam Berkat-berkat ini, kita menemukan sikap-sikap-Nya dalam hidup. Ia juga menawarkan bantuan-Nya kepada kita setiap saat untuk melakukan kehendak-Nya melalui kuasa Roh-Nya. Ia akan segera datang menolong kita ketika kita meminta bantuan-Nya untuk menunjukkan sifat-sifat ini. Ia bekerja di dalam kita untuk membentuk kita menjadi gambar Kristus (Roma 8:29).

Doa: Tuhan, lunakkan hatiku untuk melihat kebutuhanku akan Engkau. Buatlah hatiku lembut sehingga aku dapat mendengar suara-Mu. Terima kasih karena Engkau telah berjalan di jalan ini di depanku dan memberikan teladan. Terima kasih juga karena Engkau berjanji tidak akan pernah meninggalkan atau membiarkan aku (Ibrani 13:5). Cara-Mu lebih tinggi dari cara kita. Tunjukkanlah jalan-Mu dan tingkatkanlah kerinduan kami akan Engkau. Amin.

Keith Thomas

www.groupbiblestudy.com

Facebook: keith.thomas.549

Email: keiththomas@groupbiblestudy.com

YouTube: <https://www.youtube.com/@keiththomas7/videos>